

Pembingkaian Media Terhadap Kasus Donasi Agus Salim di VIVA.co.id dalam Perspektif Inklusi Sosial

Baiq Nisrina Lydya^{1*} dan Farid Pribadi S.Sos., M.Sosio.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

baiq.22070@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze media framing of the Agus Salim donation controversy on VIVA.co.id from a social inclusion perspective. The controversy began with an acid attack against Agus Salim that triggered public solidarity through a donation campaign, but later developed into a dispute over transparency and the management of donation funds. This research employs a qualitative approach using purposive sampling by selecting three news articles representing three phases of coverage: the incident phase, the donation conflict phase, and the intervention phase by the Ministry of Social Affairs. The analysis applies Robert N. Entman's framing model, which includes define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. The findings indicate a shift in framing from neutral coverage in the initial phase to sensational and increasingly exclusionary framing during the conflict and resolution phases. In the early phase, Agus Salim was positioned as a victim, while in subsequent phases he was more frequently portrayed as a conflict actor, thereby reducing his representation as a person with disabilities who possesses rights and agency. Framing that emphasizes personal conflict and netizen reactions has the potential to reinforce stigma and weaken the principles of social inclusion. This study concludes that VIVA.co.id's coverage has not fully supported social inclusion, as it tends to prioritize sensational aspects over the affirmation of rights, dignity, and equality of persons with disabilities.

Keywords: Media Framing, Disability, Social Inclusion, VIVA.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembingkaian media terhadap polemik donasi Agus Salim di VIVA.co.id dalam perspektif inklusi sosial. Polemik ini bermula dari insiden penyiraman air keras terhadap Agus Salim hingga memicu solidaritas publik dengan penggalangan donasi. Akan tetap, kemudian berkembang menjadi polemik transparansi dan pengelolaan dana donasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, memilih tiga berita yang merepresentasikan tiga fase pemberitaan, yaitu fase insiden, fase konflik donasi, dan fase intervensi Kementerian Sosial. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert N. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pembingkaian dari netral pada fase awal menjadi sensasional dan cenderung eksklusif pada fase konflik dan penyelesaian. Pada fase awal, Agus Salim diposisikan sebagai korban, tetapi pada fase berikutnya ia lebih sering diposisikan sebagai aktor konflik, sehingga mengurangi representasi dirinya sebagai penyandang disabilitas yang memiliki hak dan agensi. Pembingkaian yang menonjolkan konflik personal dan reaksi warganet memiliki potensi adanya stigma serta melemahkan prinsip inklusi sosial. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pemberitaan VIVA.co.id belum sepenuhnya mendukung inklusi sosial karena cenderung menekankan aspek sensasional dibandingkan penegasan hak, martabat, dan kesetaraan penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Analisa Framing, Disabilitas, Inklusi Sosial, VIVA.co.id.

1. Pendahuluan

Agus Salim menjadi korban penyiraman air keras pada 1 September 2024 di Cengkareng yang menyebabkan luka bakar parah dan kehilangan penglihatan, sementara istrinya turut terluka. Pelaku, seorang bawahan berusia 18 tahun, melakukan aksi karena motif sakit hati. Kasus ini viral dan memicu penggalangan donasi yang difasilitasi Pratiwi Noviyanthi dan Denny Sumargo hingga terkumpul sekitar Rp1,5 miliar. Namun, muncul polemik setelah ada dugaan penyalahgunaan dana, yang berujung pada kontroversi publik dan proses hukum antar pihak. Seiring polemik berkembang, pemberitaan media bergeser dari empati ke isu transparansi, yang berisiko mereduksi penyandang disabilitas sebagai objek simpati, padahal mereka adalah subjek dengan hak dan agensi. Karena itu, penting dikaji bagaimana media membingkai kasus disabilitas apakah mendorong inklusi sosial atau justru memperkuat stigma. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi sosial dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap disabilitas. McLuhan bersama Quentin Fiore (1976, dikutip dalam (Khatimah et al., 2018)) menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi esensi di masyarakat, hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat dan media memiliki keterkaitan dan peran penting dimana secara tidak sadar memiliki pengaruh positif ataupun negatif yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

VIVA.co.id dipilih karena aktif memberitakan kasus Agus Salim dengan jumlah berita yang tinggi, yakni 130 artikel. Media ini berada di bawah PT VIVA Media Baru yang dipimpin Anindya Bakrie, putra Aburizal Bakrie, tokoh politik nasional, sehingga membuka kemungkinan adanya kecenderungan editorial tertentu. Latar belakang struktural dan ideologis tersebut berpotensi memengaruhi sudut pandang media dalam membingkai isu kebijakan dan perlindungan sosial, termasuk dalam konstruksi narasi kasus Agus Salim. Oleh karena itu, analisis framing VIVA.co.id menjadi penting untuk memahami bagaimana media membentuk wacana disabilitas serta dampaknya terhadap respons publik, sekaligus menilai apakah konstruksi tersebut mendorong inklusi atau justru memperkuat eksklusi sosial. Inklusi sosial merupakan sebuah proses yang memberikan daya pada individu atau kelompok tertentu untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial baik secara menyeluruh ataupun sebagian, Simamarta (2017, dikutip dalam (Putra et al., 2020)).

Pada praktiknya, inklusi sosial terjadi ketika media memberikan ruang bagi kelompok rentan untuk memiliki hak suara atas apa yang menimpa dan tidak mengalami diskriminasi pada pemberitaannya. Akan tetapi, pada realitanya tidak semua portal berita memperlakukan kelompok rentan terinklusi, pernyataan tersebut merujuk adanya marjinalisasi pada wacana media terhadap kelompok tertentu yang digambarkan negatif, tidak diberikan ruang untuk menyuarakan suaranya. Marjinalisasi menganggap tindakan kelompok marjinal tidak bermakna dan harus dihindari, bahkan terkadang perilaku yang positif dapat dianggap buruk melalui penggambaran yang tidak sesuai dengan fakta sesungguhnya, (Muttaqin, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nicky et al., (2023) menunjukkan bahwa media berperan besar dalam membingkai isu disabilitas, khususnya melalui pemberitaan kasus Yudo Andreawan di Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com. Hasilnya mengungkap penggunaan bahasa disfemistik, praktik marginalisasi, serta penonjolan aspek kriminalitas, yang menandakan bahwa framing media kerap tidak objektif dan berpotensi melahirkan kekerasan simbolik terhadap penyandang disabilitas.

Cara media membingkai kasus Agus Salim berpengaruh besar terhadap cara masyarakat memandang penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas menjelaskan bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, keterbatasan intelektual, keterbatasan mental dalam jangka waktu yang lama di lingkungan masyarakat (Farrisqi & Pribadi, 2021). Penekanan pada penderitaan memang dapat menumbuhkan empati, tetapi juga berisiko menempatkan penyandang disabilitas sebagai pihak yang lemah dan pasif sehingga mengurangi agensi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menilai apakah framing media mendukung inklusi sosial atau justru memperkuat stigma, serta mendorong praktik pemberitaan yang lebih adil dan inklusif.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nicky et al., (2023) menunjukkan bahwa media berperan besar dalam membingkai isu disabilitas, khususnya melalui pemberitaan kasus Yudo Andreawan di Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com. Hasilnya mengungkap penggunaan bahasa disfemistik, praktik marginalisasi, serta penonjolan aspek kriminalitas, yang menandakan bahwa framing media kerap tidak objektif dan berpotensi melahirkan kekerasan simbolik terhadap penyandang disabilitas.

2.2 Media Sebagai Konstruksi Sosial bagi Penyandang Disabilitas

Realitas tidak dibentuk melalui ilmiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Realitas sosial yang ada pada setiap orang juga tidak bisa disamaratakan karena setiap orang berbeda dalam memerhatikan (Hafifah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa realitas yang kita pahami dalam kehidupan sehari-hari tidak sepenuhnya bersumber dari pengetahuan ilmiah, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial. Dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial berlangsung melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Perubahan pemberitaan ini menunjukkan adanya proses konstruksi sosial, di mana publik membentuk pemahaman dan keyakinan terhadap kasus Agus Salim berdasarkan informasi yang disajikan oleh media online. Herman dan Chomsky dalam *A Propaganda Model* (1988) menjelaskan bahwa media tidak membingkai berita

secara netral. Media dipandang sebagai alat kekuasaan yang berperan dalam mempertahankan kepentingan politik, ideologis, dan ekonomi.

Melalui *Fundamental Principles of Disability* (1976), dijelaskan bahwa ketidakmampuan yang dialami penyandang disabilitas bukan disebabkan oleh kondisi tubuh mereka, melainkan oleh berbagai hambatan sosial yang ada di masyarakat (Oliver, 2013). Teori modal sosial disabilitas Mike Oliver membantu memahami bagaimana media merepresentasikan penyandang disabilitas. Dalam kasus Agus Salim, media awalnya membangun narasi yang memberdayakan dan memicu empati publik, namun bergeser menjadi kecurigaan dan stigma ketika polemik donasi muncul. Pergeseran ini menempatkan Agus seolah tidak memiliki kendali atas hidupnya, sehingga hambatan yang dialami bukan semata akibat keterbatasan visual, melainkan hasil representasi media. Perubahan pembingkai dari positif ke negatif menunjukkan ketidakkonsistenan media yang berpotensi melahirkan hambatan kultural dan simbolik, serta melemahkan prinsip inklusi sosial.

Pendekatan *capability approach* dari Amartya Sen digunakan untuk menganalisis hasil kategorisasi pemberitaan. Pada perspektif inklusi sosial, Amartya Sen menekankan pentingnya kebebasan dan ruang bagi individu untuk menyuarakan pendapat, sehingga dapat dilihat apakah media menempatkan Agus Salim sebagai subjek yang memiliki agensi atau justru membatasi partisipasinya di ruang publik. Pendekatan ini memandang partisipasi aktif individu dalam kehidupan sosial dan ekonomi sebagai hal yang penting, tidak sekadar pemenuhan kebutuhan dasar. Pada buku berjudul *Social Exclusion: Concept, Application, and Scrutiny* (Sen, 2000). Amartya Sen mengatakan bahwa eksklusi sosial diartikan sebagai ketidakmampuan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, politik, dan ekonomi dasar di masyarakat. Individu dipandang sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk menentukan kehidupannya sendiri, bukan sekadar penerima pasif dari kebijakan sosial. Oleh karena itu, menurut Amartya Sen, inklusi sosial berkaitan erat dengan kebebasan, ruang partisipasi, serta agensi individu dalam kehidupan sosial.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna dan interpretasi suatu peristiwa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran informan, baik secara individu maupun kelompok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data karena memungkinkan peneliti memilih berita yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini tidak didasarkan pada pemilihan secara acak, wilayah, atau strata, melainkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, peneliti tidak menganalisis seluruh pemberitaan VIVA.co.id mengenai polemik donasi Agus Salim. Akan tetapi memilih 3 berita yang dianggap merepresentasikan dari tiga fase, yaitu fase insiden penyiraman air keras, fase

konflik pengelolaan dan transparansi donasi, serta fase intervensi Kementerian Sosial hingga penyaluran akhir donasi. Dengan pendekatan ini, analisis dapat lebih fokus dan mendalam dalam membaca pola pembingkaihan serta dinamika narasi media terhadap polemik donasi Agus Salim sepanjang periode September 2024 hingga Januari 2025.

Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman sebagai teknik analisis data. Pendekatan ini terdiri dari empat elemen utama, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Keempat elemen tersebut digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai isu dana donasi Agus Salim secara menyeluruh, baik dalam merepresentasikan posisi korban, membentuk opini publik, maupun menampilkan peran aktor lain yang terlibat.

4. Hasil dan Pembahasan

Fase 1: Insiden Penyiraman Air Keras terhadap Agus Salim

Judul	: Polisi Tangkap Pelaku Penyiraman Air Keras terhadap Pasutri di Cengkareng
Topik	: Berita Kriminal
Waktu	: 4 September 2024 – 20:00 WIB
Link	: https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1748950-polisi-tangkap-pelaku-penyiraman-air-keras-terhadap-pasutri-di-cengkareng

Define Problems	Aparat kepolisian berhasil menangkap tersangka kasus penyiraman air keras
Diagnose Cause	Polres Metro Jakarta Barat dan Polsek Cengkareng bekerjasama untuk melakukan penyelidikan intensif
Make Moral Judgment	-
Treatment Recommendation	Pelaku berhasil ditangkap dan korban menjalani perawatan intensif

Fase 2: Konflik Pengelolaan dan Transparansi Donasi

Judul	: Agus Gunakan Uang Donasi untuk Bayar Utang Keluarga, Netizen: Balas Budi Jangan Pakai Uang Donasi!
Topik	: Trending
Waktu	: 3 November 2024 - 00:00 WIB
Link	: https://www.viva.co.id/trending/1767945-agus-gunakan-uang-donasi-untuk-bayar-utang-keluarga-netizen-balas-budi-jangan-pakai-uang-donasi

Define Problems	Agus Salim menyalahgunakan dana donasi untuk membayar hutang Neneng Sumiyati
Diagnose Cause	Neneng Sumiyati adalah orang yang merawat Agus Salim sejak kecil
Make Moral Judgment	Dana donasi sejumlah Rp.95 juta digunakan untuk melunasi hutang tanpa Agus Salim memberi tahu kepada Pratiwi Noviyanthi
Treatment Recommendation	Pratiwi Noviyanthi meminta dana donasi kembali dan Agus Salim melaporkannya ke kepolisian atas pencemaran nama baik

Judul : Heboh! Agus Salim Korban Air Keras Terciduk Bisa Jalan Sendiri, Netizen: Kena Prank Lagi

Topik : Showbiz Gosip

Waktu : 11 November 2024 - 17:17 WIB

Link : <https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1770613-heboh-agus-salim-korban-air-keras-terciduk-bisa-jalan-sendiri-netizen-kena-prank-lagi>

Define Problems	Terdapat video yang ramai di media sosial mengenai Agus Salim yang berjalan tanpa bantuan dari orang lain
Diagnose Cause	Sebuah video direkam secara diam-diam dari luar rumah Agus Salim yang memperlihatkannya bisa berjalan
Make Moral Judgment	Netizen terkejut dan mempertanyakan kebenaran Agus Salim
Treatment Recommendation	Denny Sumargo menulis komentar “Loh” yang menunjukkan reaksi terkejut dan bingung

Fase 3: Intervensi Kementerian Sosial dan Penyaluran Akhir Donasi

Judul : Agus Salim Merasa Fisik dan Mentalnya Dihancurkan Buntut Tak Terima Uang Donasi Dialihkan

Topik : Showbiz Gosip

Waktu : 8 Januari 2025 - 18:22 WIB

Link : <https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1788072-agus-salim-merasa-fisik-dan-mentalnya-dihancurkan-buntut-tak-terima-uang-donasi-dialihkan>

Define Problems	Agus Salim mengatakan polemik donasi membuat fisik dan mentalnya hancur
Diagnose Cause	Agus Salim mengatakan pihak terkait tidak menepati janji dan telah menipunya

Make Moral Judgment	Agus Salim mengatakan jika mempersulit orang buta maka akan dipersulit hidupnya
Treatment Recommendation	Agus Salim berharap pihak terkait dapat mempertanggung jawabkan ucapannya

Judul : Tolak Bantuan Denny Sumargo, Agus Salim: Kerja Mereka Ngolok-ngolokin Saya!

Topik : Showbiz Gosip

Waktu : 17 Januari 2025 - 07:31 WIB

Link : <https://www.viva.co.id/showbiz/gosip/1790534-tolak-bantuan-denny-sumargo-agus-salim-kerja-mereka-ngolok-ngolokin-saya>

Define Problems	Agus Salim merasa pihak yang mengalihkan donasi mengolok dan mempermainkannya
Diagnose Cause	Rizaldi Hendriawan mengatakan pengalihan donasi lebih dari sekedar bantuan medis tetapi prinsip hukum yang harus ditegakkan
Make Moral Judgment	Agus Salim kecewa pihak terkait mengalihkan donasi tanpa sepengetahuannya
Treatment Recommendation	Denny Sumargo menawarkan bantuan pengobatan kepada Agus Salim

Fase	Judul	Kategori
Fase 1	Polisi Tangkap Pelaku Penyiraman Air Keras terhadap Pasutri di Cengkareng	Netral
Fase 2	Agus Gunakan Uang Donasi untuk Bayar Utang Keluarga, Netizen: Balas Budi Jangan Pakai Uang Donasi!	Eksklusi
Fase 2	Heboh! Agus Salim Korban Air Keras Terciduk Bisa Jalan Sendiri, Netizen: Kena Prank Lagi	Eksklusi
Fase 3	Agus Salim Merasa Fisik dan Mentalnya Dihancurkan Buntut Tak Terima Uang Donasi Dialihkan	Eksklusi
Fase 3	Tolak Bantuan Denny Sumargo, Agus Salim: Kerja Mereka Ngolok-ngolokin Saya!	Eksklusi

4.1 Pembingkai VIVA.co.id

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap 3 berita pada tiga fase yang telah ditetapkan, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pembingkai yang cukup signifikan dalam pemberitaan polemik donasi Agus Salim di VIVA.co.id.

Pada fase pertama, pemberitaan mengenai insiden penyiraman air keras terhadap Agus Salim disajikan secara netral dan faktual dalam rubrik Berita Kriminal. Agus Salim diposisikan sebagai korban, disebutkan hanya menggunakan inisial, serta diberitakan sebatas pelaporan peristiwa tanpa memuat unsur inklusif maupun eksklusif.

Memasuki fase kedua, pembingkaihan terhadap Agus Salim mengalami pergeseran seiring dengan terkumpulnya donasi publik sebesar Rp1,4 miliar. Munculnya dugaan penyalahgunaan dana donasi memicu polemik yang membuat Agus Salim tidak lagi sepenuhnya ditempatkan sebagai korban penganiayaan. Hal tersebut turut memengaruhi pergeseran rubrik pemberitaan dari Berita Kriminal ke Trending. Pemberitaan yang cenderung sensasional dengan menambahkan kutipan netizen pada fase ini berkontribusi dalam menarik trafik pembaca, terutama melalui pemuatan reaksi warganet yang memperkuat perdebatan publik. Rubrik Trending juga menempatkan Agus Salim sebagai bagian dari drama publik bersama figur-figur lain, bukan semata sebagai korban penyiraman air keras yang menjadi penyandang disabilitas. pembingkaihan VIVA.co.id cenderung mengarah pada eksklusi karena lebih menonjolkan aspek sensasional dibandingkan nilai kemanusiaan Agus Salim.

Memasuki fase ketiga, konflik dalam polemik donasi semakin kompleks, ditandai dengan kegagalan mediasi antarpihak, munculnya respons negatif yang saling menyalahkan, serta keputusan pengalihan dana donasi kepada korban bencana alam di Nusa Tenggara Timur tanpa melibatkan persetujuan Agus Salim. Kondisi tersebut mendorong perubahan pembingkaihan VIVA.co.id yang masuk ke dalam kategori eksklusi pada fase ketiga. Pada fase ini, Agus Salim kerap ditampilkan melalui judul-judul yang sensasional dan berlebihan, sehingga pemberitaan lebih menonjolkan aspek personal dirinya yang kemudian digunakan sebagai legitimasi atas keputusan pengalihan donasi oleh pihak-pihak terkait.

Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan VIVA.co.id dalam merepresentasikan Agus Salim sebagai subjek yang inklusif. Kecenderungan pembingkaihan eksklusif semakin menguat seiring perkembangan fase, yang menunjukkan bahwa dinamika polemik donasi dan keterlibatan berbagai aktor turut membentuk makna sosial yang berbeda terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian, pemberitaan VIVA.co.id belum sepenuhnya mendukung prinsip inklusi sosial bagi penyandang disabilitas, karena lebih menekankan konflik personal dan unsur sensasional dibandingkan penegakan hak dan kesetaraan bagi kelompok rentan.

Hasil temuan peneliti menunjukkan berita yang masuk ke dalam kategori inklusi menggambarkan Agus Salim sebagai seseorang yang diberikan hak suara atas polemik yang menimpanya. Pemberitaannya juga cenderung memperlihatkan bagaimana respon dan dampak psikologis yang dialami Agus Salim mengenai kondisinya yang rentan agar sosial dapat memahaminya. Kemudian pada kategori eksklusi, media cenderung membingkai Agus Salim dari sisi personal yang

menganggap bahwa Ia bersalah dan disudutkan sehingga dalam model sosial disabilitas dilihat berpotensi memunculkan stigma dari masalah sistem kepada kesalahan Agus Salim sendiri selaku penyandang disabilitas.

Dalam bukunya *The Politics of Disablement*, Mike Oliver menjelaskan bahwa disabilitas tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi fisik individu, melainkan terbentuk melalui budaya dan struktur sosial yang mengelilinginya (Oliver, 1990). Pandangan ini menegaskan bahwa disabilitas merupakan hasil konstruksi sosial di masyarakat. Mike Oliver juga membedakan antara impairment sebagai keterbatasan fisik dalam perspektif medis dan disabilitas sebagai kondisi sosial. Dengan demikian, disabilitas tidak hanya berkaitan dengan keadaan tubuh seseorang, tetapi juga dengan cara masyarakat memperlakukan individu tersebut. Ketika penyandang disabilitas diabaikan dan tidak diberi ruang untuk bersuara, situasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk oppression atau penindasan sosial (Anshari, 2020). Inklusi sosial dipahami sebagai proses untuk memulihkan keterlibatan individu dalam kehidupan sosial melalui penguatan ikatan komunitas serta memastikan partisipasi seluruh kelompok dalam pembangunan nasional (Dwi et al., n.d.). Konsep ini diperluas oleh Amartya Sen melalui *capability approach*, yang menekankan pentingnya memberi setiap individu kebebasan dan kemampuan untuk memilih serta menjalani kehidupan yang mereka anggap bermakna (Dwi et al., n.d.). Menurut Sen, partisipasi individu tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan menyuarakan kepentingannya. Sebaliknya, eksklusi sosial terjadi ketika individu mengalami ketidakadilan atau pembatasan kemampuan akibat struktur sosial dan praktik budaya yang tidak inklusif.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan mengenai pembingkai media VIVA.co.id terhadap polemik donasi Agus Salim yang mengalami perubahan pada setiap fase pemberitaan. Pada fase awal, Agus Salim digambarkan secara netral sebagai korban penyiraman air keras. Akan tetapi, seiring berkembangnya polemik donasi, framing berita bergeser menjadi sensasional dan cenderung eksklusif, terutama pada fase kedua dan ketiga yang memposisikan Agus Salim sebagai aktor dalam konflik publik, bukan sebagai penyandang disabilitas yang memiliki hak dan juga agensi. Perubahan pembingkai tersebut menunjukkan adanya tidak konsisten media terhadap representasi penyandang disabilitas secara inklusif. Pemberitaan yang menonjolkan konflik personal dan reaksi warganet memiliki potensi untuk memperkuat stigma dan mengurangi ruang suara bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, pemberitaan VIVA.co.id belum sepenuhnya mendukung prinsip inklusi sosial karena lebih menekankan unsur sensasional dibandingkan penegasan hak, martabat, dan kesetaraan penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

- Anshari, M. (2020). Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur. In Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer (Vol. 1, Issue 1).
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik .
- Dwi, M., Insiyah, J. S., Yosarie, I., Hasani, I., & Hasan, H. (n.d.). Mengawal Agenda Pembangunan Inklusi Sosial Di Indonesia. www.setara-institute.org
- Farrisqi, K. A., & Pribadi, F. (2021). PERLINDUNGAN HAK PENYANDANG DISABILITAS UNTUK MEMPEROLEH PEKERJAAN DAN PENGHIDUPAN YANG LAYAK PROTECTION OF PERSONS WITH DISABILITIES' RIGHTS TO GET A DECENT WORK AND LIVELIHOOD. In Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e (Vol. 4, Issue 2).
- Hafifah, A. (2023). KONSTRUKSI PEMBERITAAN DISABILITAS PADA MEDIA KONDE.CO DALAM RUBRIK PERSPEKTIF.
- Khatimah, H., Pasca, M., Sunan, U., & Djati, G. (2018). POSISI DAN PERAN MEDIA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Vol. 16, Issue 1).
- Muttaqin, A. (2014). POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MARGINAL.
- Nicky, N., Mukhibba1, N., Hapsari, A. A., Agita, V., Mayza, F., Rahmawati, A., Pratama, V. R., Pribadi, F., Sos, S., & Sosio, M. (2023). Media dan Disabilitas: Analisis Framing Media Online tentang Penyandang Disabilitas sebagai Pelaku Kejahatan (Vol. 12, Issue 2).
- Oliver, M. (1990). The politics of disablement: A sociological approach. New York: St. Martin's Press.
- Oliver, M. (2013). The social model of disability: Thirty years on. Disability and Society, 28(7), 1024–1026. <https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773>
- Putra, P., Gutama, B., & Widiyahseno, B. (2020). INKLUSI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/index>
- Presiden Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin. July.*
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* PT Refika Aditama
- Sen, Amartya. (2000). Social exclusion : concept, application, and scrutiny. Office of Environment and Social Development, Asian Development Bank.